

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Perilaku Religius

##### 1. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>1</sup> Sedangkan kata *religi* berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun.<sup>2</sup> Perilaku mempunyai arti yang kongkrit daripada jiwa, karena lebih kongkrit, perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa seseorang. Pada dasarnya bahwa manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang harus terpuaskan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 859

<sup>2</sup><http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>, diakses 13-Maret-2017 20:07 WIB

<sup>3</sup> Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC,1999), hal. 10

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>4</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>5</sup>

Menurut Chaplin, Tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.<sup>6</sup>

Sedangkan, menurut pandangan Al-Mawardi

Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia

---

<sup>4</sup> <http://perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> , diakses 16 April 2017 pukul 13.25 WIB

<sup>5</sup> Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

<sup>6</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 70

lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.<sup>7</sup>

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan sendiri merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.<sup>8</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia itu teraplikasikan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta (Allah), makhluk

---

<sup>7</sup> Suparlan, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 262

<sup>8</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan ...*, hal. 74

dengan sesama makhluk, maupun dengan lingkungannya itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>9</sup>

Agama adalah sumber akhlak yang tidak mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.<sup>10</sup>

Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku tidak hanya dengan Allah saja, akan tetapi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar yaitu melalui aktivitas-aktivitas kebaikan kepada orang lain dan menjaga lingkungan disekitar.<sup>11</sup>

Setelah di jelaskan dari paparan dari pengertian tingkah laku di atas, maka perlu juga dijelaskan tentang religius (keagamaan). Karena keterbatasan penulis dalam mencari referensi tentang perilaku religius, maka dari berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha

---

<sup>9</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 359

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 224

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

Esa dan melaksanakan ajarannya sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalnya seperti, shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.

## **2. Macam - Macam Nilai Religius**

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.<sup>12</sup> Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan sesama Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dengan agama.

Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam – dalamnya akan makna – makna ibadat tersebut sehingga ibadat – ibadat itu tidak dikerjakan semata – mata

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

sebagai situs formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja wujud atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>14</sup> Di antara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis,

---

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 93

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 94

karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>15</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai – nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak – anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal- hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat.

---

<sup>15</sup>Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 93-94

- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
- e) Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i) Al-Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.<sup>16</sup>

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>17</sup>

- 1) Kejujuran  
Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan  
Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 97

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang:UIN-MALIKI Press, 2009), hal. 67-68.

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

- 4) Rendah hati  
Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) Bekerja efisien  
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan  
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi  
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber itu bisa berupa perenungan (filosofis) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga dari mekanisme psikis (psikologis).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan ...*, hal. 74

Diantara hal-hal yang disepakati oleh para ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan aktivitas yang dikerjakannya. Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.<sup>19</sup>

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan, dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya kesadaran agama akan menimbulkan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 75

pengalaman agama (*religious experience*), dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.<sup>20</sup>

Didalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang yang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
4. Untuk mengatasi ketakutan<sup>21</sup>

Pendapat lain sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih dalam Landasan Psikologis Proses Pendidikan bahwa:

banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau disukai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.<sup>22</sup>

a. Faktor Internal

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala cirri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 76

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 80-81

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 44

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat menetap (permanent state) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa dirubah (temporary state). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain-lain, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani, dan lain-lain. Mengenai sifat-sifat periang faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.<sup>23</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

(٦)

*Artinya: "Dan barangsiapa yang berjihad, Maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."(QS.Al-Ankabut:6)<sup>24</sup>*

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), hal. 35

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal. 326

Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada anak.

2) Lingkungan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, Pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial maupun moral-spiritual.<sup>25</sup>

Sebagai orang tua harus memilihkan sekolah yang baik kepada anaknya, maka dari itu sekolah yang berorientasi agama akan menjadi pilihan yang terbaik bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut. Setidaknya anak bisa memperoleh ilmu dan asupan-asupan ilmu keagamaan yang baik dan lebih dominan.

3) Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 39

sebayanya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, dan begitu juga sebaliknya.<sup>26</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan**

### **1. Pengertian Aktivitas/Kegiatan Keagamaan**

Aktivitas atau kegiatan diartikan sebagai aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha, dan kegairahan.<sup>27</sup> Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sifat-sifat yang terdapat di agama; sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>28</sup> Sebagaimana dikutip oleh Imam Fu’adi, agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertahan dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama. Orang yang beragama adalah orang yang menganut suatu agama. Sedangkan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 42

<sup>27</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 362

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 12

keagamaan, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Fu'adi dimaksudkan “sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan keyakinan agama”.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan dan rutinitas baik lahiriah maupun batiniyah yang terwujud dalam bentuk ibadah.

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock & Stark sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi Pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak

---

<sup>29</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan ...*, hal. 73

memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.

- e. Dimensi pengalaman. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan meliputi berbagai sisi dan dimensi.<sup>30</sup>

## **2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>31</sup> Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, yaitu disebutkan dalam QS.Ali Imron 104 :

---

<sup>30</sup> Muhamimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 293-294

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka,2000), hal.95

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
 (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruhlah kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>32</sup>

Mengetahui begitu pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlak baik.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari’at agama Islam.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal.63

- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah.<sup>33</sup>

Kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal.96

- e. Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi lisan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat cekatan, terampil dan cerdas.
- h. Memberikan bimbingan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

### **3. Kegiatan Membaca Al-Qur'an**

#### **a) Pengertian Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan menyempurnakan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, yang diturunkan langsung dari Allah melalui utusan Jibril as. kepada Muhammad Rasulullah SAW.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal. 97

Al-Qur'an adalah sumber segala sumber hukum Islam, yang sekaligus merupakan pedoman bagi umat manusia di dunia untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik, menuju kehidupan akhirat yang sejahtera. Oleh karena itu, sudah seharusnya apabila umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan telaah, bahan bacaan dan bahan renungan setiap waktu, karena sesungguhnya tidak ada bacaan yang lebih baik dan lebih bermutu bagi kaum muslimin selain dari Al-Qur'an Al-Karim. Membaca Al-Qur'an merupakan dzikir yang utama dan istimewa, sekaligus perbuatan yang akan membawa seorang muslim pada kemuliaan di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ،  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, bertambahlah iman mereka dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal".*  
(QS.Al-Anfal:2)<sup>36</sup>

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam.

Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari

<sup>35</sup>Syamsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 44-45

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya...*, hal.177

yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya.

Jika sudah mampu melafalkan bacaan al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat al-Qur'an,serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid:

- 1) Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
- 2) Mendapatkan syafa'at pada hari kiamat.
- 3) Selalu ada pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an, baik yang lancar maupun yang tidak.
- 4) Orang mukmin yang rajin membaca al-Qur'an memiliki aroma yang harum.
- 5) Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam Al-Qur'an
- 6) Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang membaca al-Qur'an
- 7) Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dapat menjadikan pelakunya orang terbaik diantara saudara-saudaranya yang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Abdul Hamid, *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97-103

Lebih mendalam tentang berbagai keutamaan, hikmah serta fadhilah yang dapat dipetik dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan telaah dan bahan bacaan setiap waktu, antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an akan menjadi penolong dan pembela pada hari kiamat bagi siapa saja yang bersedia membaca dan merenungi makna serta kandungannya.
2. Pembaca dan pengamal Al-Qur'an adalah orang yang paling baik dan utama di hadapan Allah SWT.
3. Membaca Al-Qur'an memiliki pahala yang besar dan berlipat ganda.
4. Pembaca dan pengamal Al-Qur'an laksana buah manis yang harum baunya.
5. Membaca Al-Qur'an akan dapat mengangkat derajat dan martabat kita pada derajat yang luhur dan mulia dihadapan Allah SWT.
6. Membaca Al-Qur'an akan mendatangkan rahmat Allah, dan memberikan ketentraman dalam hati dan jiwa.
7. Membaca Al-Qur'an akan memberi ketenangan dan kedamaian hati, dan sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa.
8. Muslim yang bersedia membaca Alqur'an adalah muslim yang kuat dan teguh. Sebaliknya, muslim yang enggan membaca Alqur'an adalah muslim yang rapuh dan lemah.

9. Membaca Alqur'an akan mendatangkan kebaikan didunia dan akhirat.
10. Membaca Alqur'an menjadikan seorang hamba Allah yang mulia dan terhormat, akan disandingkan bersama para Nabi dan Rasul pilihan-Nya.
11. Dengan membaca Al-Qur'an, kita akan mendapatkan pertolongan dan perlindungan Allah di dunia dan akhirat.
12. Membaca Alqur'an dengan meresapi makna serta kandungan yang terdapat di dalamnya akan menyembuhkan hati yang sakit dan jiwa yang luka, karena ia adalah penawar dari duka dan rahmat bagi orang-orang beriman.
13. Membaca Alqur'an akan mendatangkan cinta dan kasih Allah kepada kita.<sup>38</sup>

#### **c) Adab Membaca Al-Qur'an**

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas agama terutama agama Islam. Oleh sebab itu adab dianggap sangat penting khususnya berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dan adapun adab dalam membaca Al-Qur'an menurut Tombak Alam yaitu,:

1. Disunnahkan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, dibaca ditempat yang bersih, dan menghadap kearah kiblat.

---

<sup>38</sup>Syamsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 45-47

2. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya membaca ta'awudz terlebih dahulu
3. Dimulai dengan basmalah.
4. Dibaca dengan tartil atau perlahan dengan makhraj huruf dengan mempergunakan ilmu tajwid.
5. Bacalah dengan irama dan nada yang indah dan merdu agar bacaan yang terdengar syahdu dan merindukan.
6. Apabila membaca ayat sajadah hendaknya melakukan sujud tilawah.<sup>39</sup>

#### **4. Kegiatan Istighosah**

##### **a. Pengertian Istighosah**

Kata "istighosah" استغاثة berasal dari "al-ghouts" الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) "istaf'ala" استفعل atau "istif'al" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufraan غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif'al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan.<sup>40</sup>

Istighosah berarti doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada

<sup>39</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 48

<sup>40</sup><http://smstausyah.blogspot.co.id/2011/06/pengertian-dan-bacaan-dalamistighosah.html>., diakses 13-Maret-2017 pukul 13:12 WIB

Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>41</sup>

Doa berarti permohonan. Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa di samping berikhtiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah, secara langsung tanpa perantara Firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ صَلَّى فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ  
(١٠٦)

Artinya: “Dan janganlah berdoa kepada selain Allah, yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudlarat”.

(QS Yunus:106)<sup>42</sup>

Doa merupakan bagian dari kehidupan orang-orang yang beriman. Alquran maupun hadis sangat menganjurkan kita berdoa.

Allah SWT. Berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ صَلَّى أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ صَلَّى فَلَيْسَتْ جِيبُوا  
لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah) sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku akan mengabulkan permohonan orang-orang yang memohon pada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala titah-Ku) dan hendaklah mereka tetap beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran”. (QS.Al-Baqarah:186)<sup>43</sup>

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 121

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal.220

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.28

Dalam kehidupan beragama umat Islam yang marak dewasa ini, tidak hanya ditandai dengan pelaksanaan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga ibadah sunah, seperti zikir dan doa. Zikir dan doa sering secara bersamaan, karena zikir selalu diakhiri dengan doa dan mengandung zikir. Zikir berarti mengingat Tuhan dan berdoa minta sesuatu kepada Tuhan karena mengingatnya. Sebagaimana halnya ibadah wajib, zikir dan doa juga mengandung dua aspek, yaitu vertikal dan horizontal. Sebagai hubungan vertikal, zikir dan doa merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengharap keselamatan di akhirat kelak, yaitu masuk surga dan terhindar dari api neraka. Kemudian sebagai hubungan horizontal zikir dan doa bermanfaat untuk memperkuat jiwa dan fikiran manusia agar dapat menjalankan tugas duniawinya dengan baik. Ada pula berdoa untuk memperlancar urusan dunianya. Seribu satu macam urusan dunia dan penyelenggaraannya kadang-kadang terhambat atau tidak sesuai dengan rencana. Karena itu, orang harus berdoa memohon kepada Tuhan agar urusan dunianya menjadi lancar mencapai tujuan.<sup>44</sup>

**b. Keutamaan Istighosah**

**a) Syarat-syarat bagi Terkabulnya Doa**

- 1) Beriman dan Bertakwa terhadap Allah SWT.

---

<sup>44</sup> Sudirman Tebba, *Nikmatnya Zikir dan Doa*, (Ciputa: Kalam Pustaka, 2004), hal. 1-2

Allah SWT teramat suka terhadap hamba-Nya yang bersedia berdoa kepada-Nya. Allah, Allah juga berjanji akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan selama hal itu dilakukan dengan cara yang baik, sungguh-sungguh dan memenuhi syarat-syarat bagi terkabulkannya doa. Diantara persyaratan penting yang harus dipenuhi agar dia dikabulkan Allah ialah beriman dan bertakwa kepada-Nya.

## 2) Tulus dan Ikhlas dalam Berdoa

Termasuk pula diantara syarat yang harus kita penuhi agar doa-doa dikabulkan Allah SWT, ialah berdoa dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sesungguhnya Allah tidaklah akan mengabulkan doa seorang hamba, apabila hal itu dilakukan dengan niat yang tidak benar, tidak tulus dan tidak ikhlas karena Allah, karena setiap amal dan perbuatan seseorang sangat bergantung pada niatnya.

## 3) Makanan, Minuman Pakaian yang Berasal dari Harta yang Halal

Allah telah memerintahkan hamba-hamban-Nya untuk makan-makanan yang halal dan melarangnya mengambil makanan, minuman serta memakai pakaian yang dihasilkan dengan cara yang haram.

Oleh karena itu, apabila seseorang berkeinginan doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan Allah, ia harus memastikan bahwa

apa yang dimakan, diminum, dan pakaian yang ia kenakan betul-betul dihasilkan dengan cara yang halal. Karena didalam Al-Qur'an dijelaskan, Allah tidak akan mengabulkan permohonan seseorang jika makanan, minuman atau pakaian yang dikenakan bersumber atau dihasilkan dengan cara yang haram seperti hasil riba, perjudian, hasil rampasan, harta suap, korupsi dan sebagainya.

#### 4) Tidak Berdoa untuk Sesuatu Dosa

Berdoa adalah perbuatan utaman yang disukai Allah, dan Allah telah berjanji akan mengabulkan doa dari hamba-hambanya. Allah akan mengabulkan permohonan seorang hamba, baik itu permohonan untuk kepentingan duniawi maupun permohonan yang ditujukan untuk kepentingan akhirat, selama permohonan itu baik dan membawa kebaikan. Sebaliknya, jika permohonan tersebut adalah permohonan untuk keburukan, permohonan untuk mencelakakan orang lain, permohonan untuk memutuskan hubungan silaturahmi, atau permohonan untuk sesuatu dosa maka dapat dipastikan bahwa Allah tidak akan mengabulkannya.

#### 5) Bersungguh-sungguh dalam Berdoa

Allah hanya akan mengabulkan doa dari hamba-hambanya yang dilakukan dengan sepenuh hati. Mengharuskan agar orang yang berdoa bersungguh-sungguh dalam doanya. Di samping

itu, ia juga berharap agar doa itu dikabulkan serta tidak putus asa dalam berdoa dari rahmat Allah karena kita berdoa kepada Dzat Yang Maha Pemurah, Lagi Maha mengabulkan doa. Dengan demikian, jika ingin doa kita disengar dan dikabulkan Allah, doa itu haruslah dilakukan dengan sepenuh hati. Allah tidak akan mengabulkan doa yang dilakukan dengan penuh kesombongan, yaitu doa yang dilakukan secara main-main, diiringi sendau gurau, dan tidak menampakkan bahwa kita teramat membutuhkan bantuan dan pertolongan dari-Nya.

#### 6) Yakin dan Optimis dalam Berdoa

Termasuk syarat penting agar doa dikabulkan Allah ialah berdoa dengan perasaan optimis jika Allah akan mengabulkan permohonan yang diajukan dengan perasaan pesimis dan penuh keraguan akan kebenaran janji-Nya.

Berdoa dengan penuh rasa yakin dan optimis jika doa kita akan dikabulkan Allah adalah tuntunan dan saran Rasulullah, yang sekaligus sebagai syarat bagi terkabulnya doa yang kita panjatkan. Jadi, merasa pesimis dalam berdoa dan meragukan jaminan Allah bahwa Dia akan mengabulkan doa-doa hambanya, adalah faktor yang menyebabkan doa kita tidak terkabulkan.

#### 7) Tidak tergesa-gesa Menunggu Terkabulnya Doa

Tertundanya permohonan kita bukan Allah tidak mengabulkan tersebut, bisa jadi hal itu karena belum waktunya doa tersebut dikabulkan karena segala sesuatu yang belum waktunya, tidak akan mungkin terjadi, atau bisa jadi permohonan tersebut tidak terkabulkan dengan tujuan bahwa Allah mengganti doa tersebut dengan pahala, atau doa tersebut tertunda pengabulannya agar kita rajin dalam berdoa karena Allah sangat senang terhadap orang yang rajin berdoa kepada-Nya. Akan tetapi, yang pasti, Allah akan senantiasa mengabulkan doa-doa hamba-Nya, tetapi dengan bentuk pengkabulan yang berbeda-beda, terkadang apa yang diminta terkabulkan, atau terkadang diganti dengan pemberian lain. Oleh karena itu, dalam berdoa hendaklah kita bersabar, jangan merasa bosan, dan berputus asa dari rahmat Allah karena hal tersebut merupakan penghalang bagi terkabulnya doa. Jadi hendaklah kita tidak meminta agar doa kita segera dikabulkan Allah, tetapi hendaklah kita berserah diri sepenuhnya hati kepada Allah karena Dia lebih mengetahui yang terbaik untuk kita.<sup>45</sup>

### **c. Saat-saat yang Tepat untuk Berdoa**

Doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dalam rangka memenuhi seruan serta terbinanya iman kepada Allah.

Allah SWT berfirman:

---

<sup>45</sup> Syamsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 19-27

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan penuh kerendahan hati dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.(QS.Al-A’raf:55)<sup>46</sup>

a) Penyebab tidak terkabulnya Doa

Meskipun berdoa sangat dianjurkan, kemungkinan doa tidak dikabulkan, dapat saja terjadi. Diantaranya adalah:

- 1) Berhubungan dengan waktu;
- 2) Tidak layak bagi orang yang berdoa;
- 3) Mendapat ujian dari Allah;
- 4) Salah dalam berdoa;

Bagi seorang muslim, apa yang sudah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya merupakan pegangan yang paling utama, walaupun tidak ada salahnya jika berdoa dengan ungkapan bahasa sendiri selama tidak menyimpang dari nilai akidah dan akhlak Islami.

Diantara sekian banyak doa yang lazim dibaca Nabi SAW adalah:

- 1) Mohon kesejahteraan Dunia-Akhirat
- 2) Memohon Kesejahteraan dalam Keluarga
- 3) Mohon Tidak dibiarkan dalam kesesatan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 157

- 4) Mohon ampunan (Tobat)
- 5) Mohon Terpenuhinya hajat hidup;
- 6) Mohon kemudahan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- 7) Mohon perbaikan disegala bidang
- 8) Mohon keridhaan Allah
- 9) Mohon perlindungan dari keadaan yang tidak menyenangkan.<sup>47</sup>

**d. Etika Berdoa**

- 1). Suci dari hadas dan Najis

Ketika seseorang berdoa maka pada saat itu sedang menghadap dan berbincang-bincang dengan Allah. Ia dapat menumpahkan segala keluh kesah dan mengadukan keadaan hidup kepada-Nya, menyampaikan keinginan dan meminta agar Allah berkenan memenuhi hajatnya karena yang kita mintai pertolongan dan bantuan adalah Dia, Tuhan yang Maha Suci maka menjadi hal yang seharusnya dilakukan pada saat berdoa adalah dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Suci dan bersih disini dapat dimaknai dua hal, yaitu suci secara lahiriah dan batiniah. Suci dan bersih secara lahiriah, artinya tubuh kita terbebas dari adanya kotoran dan najis. Sedangkan bersih secara batiniah yaitu bersihnya hati dan jiwa dari perasaan ragu-ragu,

---

<sup>47</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.137-145

rasa iri dengki dan bersihnya hati dari kesyirikan, bersih dari segala kesalahan dan dosa.

## 2) Mengawali Doa dengan Basmalah

Berdoa merupakan perbuatan yang utama dan istimewa, karena itu dalam berdoa hendaklah kita mengawalinya dengan menyebut nama Allah (membaca “basmalah”). Selain kita dianjurkan membaca “basmalah” setiap kali hendak berdoa, kita juga dianjurkan untuk memohon perlindungan Allah dari gangguan setan (membaca “taawudz”).

## 3) Memanjatkan Puji Syukur kepada Allah

Selain dianjurkan memulai doa dengan membaca basmalah dan ta’awudz, umat Islam dianjurkan untuk mengagungkan dan memanjatkan puji syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Mengagungkan dan memanjatkan puji syukur kepada Allah sebelum berdoa ialah dengan memperbanyak membaca tasbih, tahmid, takbir atau dengan berbagai pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah, Memanjatkan puji syukur kepada Allah sebelum berdoa, selain etika yang baik dan dianjurkan, juga akan sangat membantu kita untuk lebih khusyuk dalam berdoa kepada Allah.

## 4) Berusaha untuk memahami maknanya

Terasuk etika dalam berdoa ialah berusaha untuk memahami makna dan maksud doa yang dipanjatkan. Hal tersebut karena

akan sangat membantu kita untuk lebih khusyuk dan konsentrasi dalam berdoa. Sesungguhnya seseorang tidak akan bisa khusyuk dan berkonsentrasi dalam berdoa, apabila ia tidak memahami dan mengetahui makna dan maksud dari doa yang dipanjatkan.

#### 5) Berdoa dengan perlahan-lahan

Berdoa pada hakikatnya mengajukan permintaan kepada Allah. Allah yang kita mintai pertolongan itu adalah Tuhan yang sangat dekat dengan kita, lebih dekat dari urat leher kita sendiri, sehingga berdoa hendaklah dilakukan dengan suara yang pelan, halus dan lembut, karena Allah pasti mengetahui dan mendengar doa-doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya.

#### 6) Tidak berputus asa dalam berdoa

Allah memerintahkan hambanya untuk berdoa kepada-Nya. Adapun diterima, ditunda atau bahkan ditolaknyanya doa adalah hal Allah, karena doa-doa yang dipanjatkan tidak selamanya akan dikabulkan Allah dengan segera seperti yang diharapkan, melainkan ditunda beberapa waktu, dikabulkan secara bertahap atau bisa jadi doa tersebut dikabulkan di saat seseorang telah lupa, atau mungkin diganti dengan pahala atau simpanan di akhirat. Oleh karena itu, apabila doa kita belum kunjung dikabulkan, kita tidak boleh berputus asa, karena berputus asa dari rahmat Allah adalah perbuatan tercela dan dibenci Allah.

#### 7) Mengangkat Kedua Tangan

Pada saat berdoa, sesungguhnya saat itu seseorang sedang mengajukan permintaan kepada Allah. Pada saat meminta kepada Allah ini kita juga dianjurkan dengan menengadahkan tangan untuk mengharap balas kasih Allah agar Allah berkenaan memberikan apa yang kita inginkan. Mengadahkan tangan saat berdoa merupakan perbuatan baik dan dianjurkan, karena seperti inilah yang di contohkan Rasulullah.

#### 8) Mengakhiri Doa dengan Hamdalah dan Shalawat

Sebagaimana halnya seorang hamba dianjurkan untuk mengawali doa dengan menyebut nama Allah (membaca basmalah) dan memohon perlindungan-Nya dari gangguan setan (membaca ta'awudz), maka sebelum doa ditutup hendaklah terlebih dahulu mengagungkan dan memuji Allah (membaca hamdalah), dan bershalawat kepada Nabi karena bershalawat kepada Nabi adalah perintah Allah.<sup>48</sup>

### 5. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

#### a) Pengertian shalat dhuhur berjamaah

Shalat secara terminologi syar'i adalah rukun-rukun yang khusus dan bacaan-bacaan tertentu dengan ikatan waktu yang sudah ditentukan. Atau ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai niat. Sedangkan Jamaah secara etimologi dari kata *al-jam'u* yaitu

---

<sup>48</sup> Amin, *Etika Berdzikir ...*, hal.29-41

mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain. Dikatakan kekumpulan maka terkumpullah jadi satu. Jamaah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persatuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya. Para ahli fiqh menyatakan bahwa jamaah dinisbatkan pada sekumpulan manusia.<sup>49</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan shalat jamaah yaitu keterkaitan antara shalat seorang makmum dan shalat seorang imam dengan syarat-syarat tertentu. Apabila syariat menetapkan perintah shalat atau hukum yang berkaitan dan berhubungan dengannya, maka tidak ada hal lain kecuali shalat yang disyariatkan.

Tidak asing lagi bahwa shalat wajib telah tetap perintahnya dalam al-Qur'an dan Sunnah serta ijma'.<sup>50</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الرَّكَوعَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Artinya: "Dan tidaklah mereka di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka

<sup>49</sup> Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), hal. 27-28

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 28-29

*mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus*".(QS.Al-Bayyinah:5)<sup>51</sup>

Menurut pendapat lain makna salat menurut Bahasa Arab ialah "doa", tetapi yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman Rasjid ialah:

"Ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengansalam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan". Dan apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan slat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>52</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ صَلَىٰ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ عَلَىٰ ...  
(٤٥)...

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."*  
(QS.Al-Ankabut:45)<sup>53</sup>

Secara tegas Allah menjelaskan bahwa ibadah shalat merupakan bentuk pengabdian untuk mengingat kebesaran Allah. Setelah mengingat kebesaran Allah, setelah melaksanakan ibadah shalat, diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat merealisasikan ucapan shalat khususnya dalam amar ma'ruf nahi munkar. Kedudukan shalat dalam agama adalah bahwa shalat itu

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hal. 598

<sup>52</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* ..., hal.53

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hal.401

maha penting bagi kehidupan manusia. Shalat yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dapat mencegah manusia dari kemungkaran.

Beberapa keutamaan-keutamaan shalat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Bin Qusri Al-Jifari:

- 1) Shalat menghapus perbuatan dosa.
- 2) Orang yang berjalan kaki ke Masjid akan mendapat cahaya di akhirat.
- 3) Dengan berjalan kaki ke masjid, kebaikan akan dicatat, derajat akan diangkat dan kesalahan akan terhapus.
- 4) Setiap kali seorang muslim pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat, baik pagi maupun sore, disiapkan tempat atau sambutan baginya di surga.
- 5) Karena shalat, Allah mengampuni dosa-dosa yang terjadi diantara satu shalat dan shalat berikutnya.
- 6) Para malaikat akan senantiasa bershalawat atas orang yang mengerjakan shalat selama ia masih berada di tempat shalatnya.
- 7) Menunggu shalat merupakan ribath di jalan Allah.
- 8) Pahala orang yang pergi mengerjakan shalat sama seperti pahala orang yang menaikkan haji dengan ihram.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), hal. 45-51

Apabila kita melaksanakan ibadah diharapkan ibadah kita diterima di sisi Allah. Agar shalat atau ibadah kita diterima di sisi Allah, ada baiknya kita memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Memastikan bahwa kita adalah orang yang beriman.

Perbuatan positif apapun yang dikerjakan oleh non-Muslim di dunia ini, takkan di terima Allah. Sebab, di dalam hatinya tidak ada keimanan. Meskipun, perbuatan tersebut terkadang menyilapkan pandangan sebagian manusia.

Allah Ta'ala berfirman Q.S Ali Imron:85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

(٨٥)

*Artinya: "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (QS.Al-Imron:85)<sup>55</sup>*

2) Mendirikan shalat dengan ikhlas dan keyakinan yang benar

Kita harus yakin bahwa shalat yang kita kerjakan adalah murni kewajiban dari Allah dan demi kebaikan kita. Melaksanakannya adalah ibadah dan melalaikannya akan membuat kita susah. Shalat itu bukan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang kita, tapi ia amanah dari Allah. Shalat bukan

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal.61

beban, melainkan kenikmatan. Shalat merupakan perkara yang tidak boleh diremehkan, tetapi harus diagungkan.

3) Mengerjakan shalat dengan cara yang benar

Cara yang benar adalah cara yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita, baik dalam gerakan shalat, bacaannya maupun kekhusyukannya. Tanpa itu semua shalat kita tidak bernilai apa-apa. Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berdasarkan perintah kami, kata Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, maka dia tolak.

4) Kekhusyukan dan Tumakninah

Dalam melaksanakan shalat tidak boleh terburu-buru. Membaca semua bacaan dalam shalat dengan perlahan sambil menghayati setiap kandungan maknanya. Mengkonsentrasikan badan dan hati kepada Allah dan menyempurnakan setiap gerakan.

5) Memenuhi kewajiban dan menghindari hal-hal yang membatalkan.

Memenuhi kewajiban yang ada dalam shalat dan menghindari hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Ini merupakan bukti konkrit dari meneladani shalat Rasulullah. Tanpanya, shalat takkan diterima.

6) Meyakini terhadap janji Allah

Kita boleh mengharapkan pahala dari shalat yang kita kerjakan. Bahkan, kita harus yakin terhadap janji-janji Allah yang ada dalam shalat. Hal itu akan menjadi motivasi bagi kita dalam beramal, khususnya ketika malas dan bosan menghampiri jiwa. Namun, perlu kita ingat bahwa itu semua tak lebih besar dari pada keridhoan Allah. Jadi, kita menunjukkan shalat kita hanya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>56</sup>

Menurut Sulaiman Rasjid bahwa “apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah”.

Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan makmum, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>57</sup>

Firman Allah SWT :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَأْتَفِقُوا مِنْهُمْ مَعَكَ ...

(١٠٢)

*Artinya: “Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabtmu), lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu”.*(QS.An-Nisa:102)<sup>58</sup>

## b) Keutamaan Shalat berjamaah

Shalat sendiri-sendiri mengandung makna kesendirian (persaingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan

<sup>56</sup> Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), hal. 87-89

<sup>57</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 106

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal.95

kesatuan. Karena itulah shalat berjamaah lebih diistimewakan daripada shalat sendiri serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak diperlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Di antara keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat dari shalat berjamaah, sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi:

1) Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai persatuan dan kesatuan.

Pada saat ini si fakir dan si kaya berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan diantara mereka. Tidaklah lebih istimewa orang Arab dari bangsa-bangsa lainnya kecuali sesuai dengan ketakwaannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقُمْ ج ... (١٣)

*Artinya: "... Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa ... ". (QS. Al-Hujurat:13)<sup>59</sup>*

2) Shalat berjamaah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau diantara mereka belum saling kenal.

Apabila mereka telah berkumpul dalam satu shaf di belakang imam dan menghadap satu kiblat di mana

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hal.517

terkandung di dalamnya makna persatuan dan kesatuan, maka tercipta di antara mereka rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara dan lain-lainnya yang menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya.

- 3) Apabila kita memenuhi seruan Tuhan (adzan), maka niscaya kita telah meraih kemenangan dan kebaikan serta berhasil dalam apa-apa yang kita capai dan ingini.<sup>60</sup>

Shalat berjamaah memiliki makna yang besar bagi umat Islam yang menjalankannya. Nilai yang mereka peroleh bukan saja berupa ganjaran dari Allah sebanyak 27 kali lipat dari ganjaran shalat sendirian, selain itu juga dapat merasakan nikmatnya shalat secara bersama-sama dengan saudara-saudara seiman dan seagama. Melalui shalat berjamaah ini dapat ditumbuhkan semangat hidup berorganisasi dan usaha-usaha merealisasikan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keutamaan orang-orang yang shalat berjamaah, kemuliaan tempat yang digunakan untuk shalat berjamaah dan lain sebagainya, hanya Allah yang lebih mengetahui dengan benar. Sebagaimana ulama menyebutkan sebab-sebab yang menyebabkan perbedaan derajat tersebut.

Di antara sebab-sebab tersebut dikatakan oleh Ibnu Hajar, sebagaimana dikutip oleh Fadlal Ilahi adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Syekh Ali Ahmad Al-JarJawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 136-138

- 1) Menjawab Muadzin dengan niat melakukan shalat berjamaah
- 2) Takbir untuk shalat berjamaah di awal waktu.
- 3) Berjalan ke masjid dengan tenang.
- 4) Masuk masjid dengan berdoa
- 5) Shalat Thiyatul masjid ketika masuk masjid dan semua itu dengan niat shalat berjamaah.
- 6) Menunggu jamaah
- 7) Shalawat para malaikat dan permohonan ampun mereka
- 8) Kesaksian para malaikat untuk orang yang shalat berjamaah
- 9) Menjawab iqomat
- 10) Selamat dari setan ketika berlari waktu iqomah
- 11) Berdiri untuk menunggu takbiratul ihrom Imam atau mengikuti gerakan apapun yang sedang imam lakukan.
- 12) Mendapatkan Takbirotul Ihrom
- 13) Mendapatkan shof dan menutup celahnya.
- 14) Menjawab imam ketika imam mengucapkan sami'allahu liman hamidah.
- 15) Aman dari lupa pada umumnya dan mengingatkan imam ketika imam lupa dengan membaca tasbih.
- 16) Mendapatkan kekhusyukan atau terhindar dari sesuatu yang biasanya membuat lalai.
- 17) Memperbagus gerakan.
- 18) Dikelilingi oleh para malaikat.

- 19) Melatih tajwid bacaan dan belajar rukun dan sunat ab'adl.
- 20) Menampakkan syia'ar Islam.
- 21) Melawan setan dengan berkumpul untuk beribadah dan saling tolong menolong untuk berbuat ketaatan dan membuat rajin orang yang malas.
- 22) Selamat dari sifat munafik dan buruk sangka karena meninggalkan shalat.
- 23) Menjawab salam imam
- 24) Mendapatkan manfaat berkumpul mereka dengan berdo'a, berdzikir dan menyempurnakan barokah bagi yang kurang.
- 25) Merajut kasih sayang di antara tetangga dan saling mengikat janji dengan mereka dalam waktu-waktu shalat.<sup>61</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan perilaku keagamaan, namun tidak sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

NO	NAMA PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Penelitian yang	• Penelitian ini	• Penelitian ini

<sup>61</sup>Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunatan Sholat Berjamaah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 42-43

	<p>dilakukan oleh Ahmad Anik Fatoni pada tahun 2015, dengan judul “Penerapan Kegiatan Keagamaan untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek”.</p>	<p>sama menggunakan kualitatif deskriptif</p>	<p>bertujuan 1) Mendiskripsikan Penerapan Kegiatan Keagamaan untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Islam 2) Untuk mengetahui Faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam penerapan Kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Islam Durenan</p>
--	---	---	--

			<p>Trenggalek. 3)</p> <p>Untuk Mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan Kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.</p>
2	<p>Penelitian yang dilakukan Siti Chusna Nikmawati pada tahun 2013 dengan judul “Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghozali</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini sama menggunakan kualitatif deskriptif</li> </ul>	<p>Penelitian ini bertujuan 1) Untuk Mendeskripsikan perencanaan pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali</p>

	Panjerejo Rejotangan Tulungagung”.		<p>Panjerejo Rejotangan Tulungagung</p> <p>2) Untuk Mendeskripsikan pelaksanaan dalam membina perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.</p> <p>3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.</p>
3	Penelitian yang dilakukan oleh Rizkon pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini sama menggunakan kualitatif</li> </ul>	Perbedaan yang paling jelas adalah kedua penelitian ini memiliki judul yang berbeda,

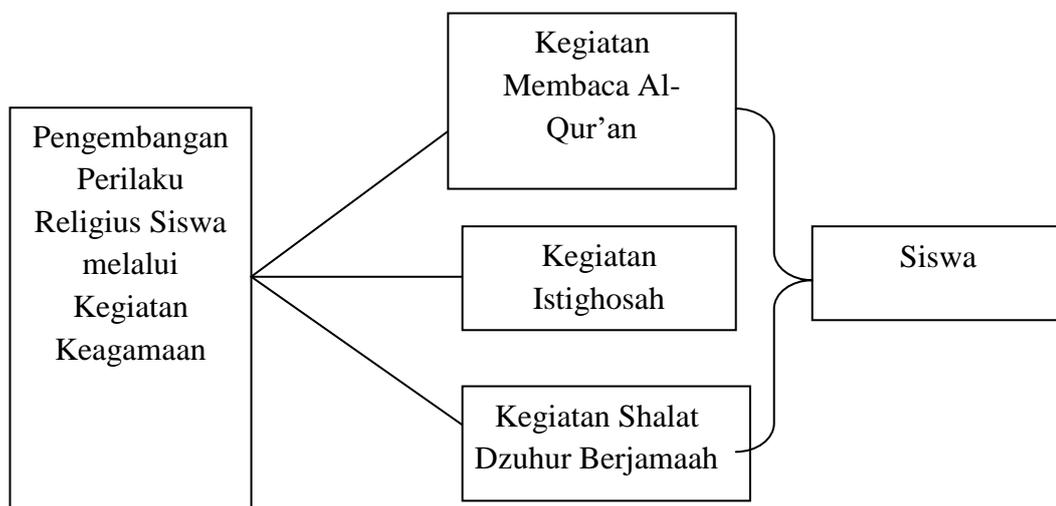
	<p>dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”.</p>	<p>deskriptif</p>	<p>penelitian terdahulu berjudul “Upaya Guru dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”, dan penelitian baru berjudul “Pengembangan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Perbedaan selanjutnya terletak pada</p>
--	--	-------------------	---

#### **D. Paradigma Penilaian / Kerangka Berfikir**

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut :

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>62</sup>

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, dalam pengembangan perilaku religius siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, dilakukan melalui proses kegiatan membaca Al-Qur'an, istighosah dan shalat dhuhur berjamaah. Dalam proses kegiatan keagamaan masing-masing kegiatan membaca Al-Qur'an, istighosah dan shalat dhuhur berjamaah perilaku religius siswa dapat diketahui dan berkembang.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfa Beta, 2007), hal. 36